

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *ONLINE SELF-DISCLOSURE* PADA REMAJA YANG MENGGUNAKAN INSTAGRAM DI BUKITTINGGI

Novia Marida Ulfah¹, Yolivia Irna Aviani²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: noviamariaulfah111@gmail.com

Article History

Received: 25-10-2023

Revision: 28-10-2023

Accepted: 29-10-2023

Published: 30-10-2023

Abstract. Loneliness is a subjective feeling that arises through emotional reactions and is the result of an individual's perception of interpersonal relationships and satisfaction with social relationships. Online self-disclosure exists as a form of coping with the loneliness felt by teenagers. Instagram is a social media for online self-disclosure. This research aims to obtain empirical data and to determine the relationship between loneliness and online self-disclosure among teenagers who use Instagram in Bukittinggi. This research uses a correlational quantitative approach. The subjects of this study amounted to 297 teenage Instagram users in Bukittinggi using cluster random sampling techniques. Data is processed using product moment correlation with SPSS 25 for windows. The results of the analysis showed that there was a significant relationship between loneliness and online self-disclosure in adolescents who used Instagram in Bukittinggi.

Keywords: Loneliness, Online Self-disclosure, Teenagers, Instagram

Abstrak. Kesepian merupakan perasaan subjektif yang muncul melalui reaksi emosional serta hasil dari persepsi individu akan hubungan interpersonal dengan kepuasan hubungan sosial. *Online self-disclosure* hadir sebagai bentuk coping akan kesepian yang dirasakan remaja. Instagram adalah salah satu media untuk bersosialisasi dalam melakukan *online self-disclosure*. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris dan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *online self-disclosure* pada remaja yang menggunakan Instagram di Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini berjumlah 297 remaja pengguna Instagram di Bukittinggi dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data diolah menggunakan korelasi *product moment* dengan SPSS 25 *for windows*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan *online self-disclosure* pada remaja yang menggunakan Instagram di Bukittinggi.

Kata Kunci: Kesepian, *Online Self-disclosure*, Remaja, Instagram

How to Cite: Ulfah, N. M & Aviani, Y. I. (2023). Hubungan Antara Kesepian dengan *Online Self-Disclosure* pada Remaja yang Menggunakan Instagram di Bukittinggi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (2), 1448-1458. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.365>.

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan media komunikasi berbasis internet yang didasarkan pada komunikasi satu arah menjadi komunikasi multi arah untuk mencari berbagai informasi, mempertahankan keterlibatan dengan keluarga, berteman, serta mencari dukungan emosional (Jin, 2020). Emosi yang ditampilkan individu melalui media sosial dapat dilihat dari status

yang diunggah, photo atau video, komentar pada unggahan orang lain, *chatting*, dan lain sebagainya (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Selamatta Sembiring mengatakan bahwa Indonesia adalah negara peringkat ke empat yang paling banyak menggunakan media sosial (Kominfo.go.id, 2021).

Pertemanan melalui media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti menggunakan aplikasi e-mail, Instagram, blog, Facebook, yang penggunaanya kisaran usia 15-19 tahun sebanyak 64% di Indonesia adalah remaja (Buntaran & Helmi, 2015). Cepatnya informasi dan tren-tren terbaru tersebar di media sosial menyebabkan orang-orang berlomba untuk berpartisipasi didalamnya khususnya pada remaja, karena adanya anggapan bahwa semakin aktif menggunakan media sosial dan mengikuti tren maka akan dianggap semakin gaul dan keren (Putri et al., 2016).

Salah satu perusahaan analisis sosial media NapoleonCat pada Oktober 2021 melaporkan bahwa 91,01 juta jiwa menggunakan aplikasi Instagram di Indonesia, 33,90 juta jiwa berasal dari kelompok usia 18-24 tahun (Annur, 2021). Instagram adalah satu dari berbagai jenis aplikasi media sosial lainnya yang memiliki fitur *insta stories*, *streaming*, *professional dashboard*, *reels*, *vidio*, *tagar*, *multiple photos*, *music*, *filter*, *close comment*, *close friend*, dan mengunci akun (Al Azis & Irwansyah, 2021). Secara umum Instagram menawarkan fungsi yang hampir sama dengan platform media sosial lainnya untuk mengekspresikan diri akan tetapi Instagram memiliki kelebihan pada bagian fotografi (Kandari, Melkote & Sharif, 2016). Setelah pengguna mengunggah postingan di media sosial, secara *default* postingan tersebut akan terlihat oleh semua teman di media sosial dan ada beberapa platform bahkan mengizinkan postingan tersebut untuk dibagikan kembali. Tidak seperti komunikasi tatap muka, ada kemungkinan informasi seseorang dapat digunakan dan diteliti oleh pihak ketiga yang tidak dikenal (Trepte, 2016).

Berdasarkan survey yang dilakukan melalui kuisioner online pada 53 responden, ditemukan bahwa 42 responden menggunakan aplikasi Instagram, dengan durasi 6 sampai 10 jam perhari, dengan unggahan gambar diri pribadi, aktivitas yang dilakukan, lagu yang sedang didengarkan, lokasi saat ini, vidio dan quotes yang sesuai dengan perasaan, apa yang terjadi dalam keluarga, hubungan dengan orang lain, komentar di unggahan orang lain, belajar online, menceritakan kenangan, mencari hal-hal lucu, menghilangkan rasa bosan, pengharapan terhadap teman online, dan mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan. Penyampaian informasi di atas disebut sebagai *online self-disclosure* yang menggunakan Instagram sebagai media penyampaiannya (Lee et al., 2020). *Online Self-disclosure* diartikan sebagai perilaku menyampaikan informasi tentang diri yang disengaja dan mencakup berbagai aitem pribadi

yang memiliki informasi melalui lisan, tulisan atau foto kepada seseorang atau sekelompok orang (Masur, 2019).

Online self-disclosure yang ditampilkan oleh remaja terlihat dalam bentuk curahan hati, keluh kesah, emosi sedih, dan terjadinya *over disclosure* yang menyebabkan adanya pihak yang merasa tidak nyaman karena postingan yang ditampilkan (Zaskya & Boham, 2020). Hal ini beresiko pada identitas remaja, perilaku naif, *cyber-bullying*, pelecehan seksual, dan ditemukan bahwa remaja lebih mampu untuk melakukan *online self-disclosure* daripada tatap muka, serta cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak dan lebih sering daripada orang dewasa karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengontrol privasi (Xie & Kang, 2015). *Online self-disclosure* yang berlebihan menyebabkan pengabaian, penolakan sosial, hilangnya kontrol, dan pengkhianatan karena informasi yang diungkapkan disalahgunakan (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Informasi yang disalahgunakan tersebut digunakan untuk *phishing*, menguntit, bahkan penipuan identitas (Trepte & Reinecke, 2011). Dalam pandangan Islam, bahaya mengumbar gambar atau video bisa menyebabkan terjadinya penyakit *'ain* (Kemala Sari et al., 2021).

Walaupun demikian, banyak individu yang masih terlibat dalam media sosial secara berlebihan, memberikan lebih banyak informasi daripada yang diminta meskipun ada konsekuensi negatif (Barth & Jong, 2017). Permanen akses ke aplikasi media sosial dapat menyebabkan keterlibatan dan peningkatan penggunaan menyebabkan kecenderungan yang lebih besar terhadap pengungkapan diri melalui internet (Ostendorf et al., 2020). *Online self-disclosure* merupakan hasil dari proses yang rasional dan disengaja, tetapi dapat dipengaruhi oleh respon spontan yang lebih emosional terhadap situasi online tertentu (Van Gool et al., 2015). Misalnya anonimitas visual atau pengguna media sosial tidak dapat diidentifikasi, kehadiran sosial atau seberapa penting orang lain dalam interaksi, kesadaran diri pribadi serta fokus terhadap diri sendiri (Misoch, 2014). Selain itu, ada faktor psikologis yang mempengaruhi *online self-disclosure* yaitu tipe kepribadian ekstorvert atau interovert (Fauzia et al., 2019), stress (R. Zhang, 2017), *self-esteem* yang rendah (Sembiring, 2017), kesepian (Ariani et al., 2020).

Dari salah satu faktor di atas adalah kesepian, dan kesepian pada individu dapat meningkatkan penyampaian informasi tentang dirinya secara *online* yang kemudian muncul harapan supaya pengguna lain memberi tanggapan atas sesuatu yang diperlihatkan (Yang & Menikah, 2018). Kesepian merupakan pengalaman subjektif berupa sejauh mana jaringan sosial yang dirasakan individu lebih kecil atau kurang memuaskan dari yang diinginkan, ditandai dengan perasaan sedih, bosan dan yang paling ekstrim adalah isolasi dari lingkungan

sosial (Bevinn, 2011). Walaupun kesepian terjadi sepanjang rentang hidup, tetapi biasanya terjadi pada remaja akhir dan dewasa awal, karena pada usia ini individu menghadapi banyak tantangan yang berkaitan dengan peralihan ke masa dewasa (Behavior, 2019).

Kesepian mempengaruhi bagaimana individu melakukan pengungkapan diri secara *online*, rasa kesepian merupakan satu dari berbagai faktor psikologis yang diakibatkan oleh kurang atau hilangnya hubungan sosial sehingga perasaan sepi tersebut dilampiaskan dalam penggunaan media sosial (Ariani et al., 2020). Penelitian Sanecka (2021) menunjukkan hubungan positif antara kesepian dan *online self-disclosure*, karena menggunakan internet untuk tujuan komunikasi dapat mengurangi rasa kesepian atau mengkompensasi masalah hubungan interpersonal offline dengan mencari dukungan sosial.

Berdasarkan paparan di atas menyebutkan bahwa *online self-disclosure* disebabkan oleh salah satu faktor yaitu kesepian, dan yang paling sering melakukan *online self-disclosure* adalah remaja. Adapun penelitian sebelumnya dilakukan pada masa dewasa yang belum menikah, remaja sekolah menengah pertama yang menggunakan Facebook di luar negeri, maka penelitian ini akan berfokus pada remaja yang menggunakan Instagram yang berdomisili di Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan pengungkapan diri online (*online self-disclosure*) pada remaja di Bukittinggi yang menggunakan Instagram

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian berupa angka yang dapat dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan tipe korelasional untuk mencari hubungan antar variabel (Abdullah, 2015). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat ketika kedua variabel tersebut berada dalam waktu yang sama (Winarsunu, 2009). Kesepian sebagai variabel bebas dan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas pada waktu bersamaan (Winarsunu, 2009). Pada penelitian ini peneliti menggunakan *online self-disclosure* sebagai variabel terikat

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang menggunakan Instagram di Bukittinggi. Batasan usia subjek adalah 12-18 tahun (Batubara, 2016). Sampel penelitian ini diambil berdasarkan daerah yang ditetapkan atau disebut teknik *cluster random sampling* (Sugiyono, 2013). Terdapat tiga kecamatan di kota Bukittinggi, maka peneliti akan memilih tiga kecamatan yang dapat mewakili masing-masing daerah untuk menjadi sampel penelitian sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 297. Penelitian ini menggunakan teknik

pengumpulan data yang berupa skala. Langkah yang harus dilakukan dan dipersiapkan adalah menyusun skala *online self-disclosure* dan kesepian. Penyusunan skala didasarkan pada aspek yang dipecah menjadi indikator, kemudian diturunkan membentuk aitem-aitem dalam bentuk pernyataan. Peneliti menggunakan dua skala berdasarkan pada variabel yaitu skala kesepian dari teori kesepian Galanaki 2004, dan skala *online self-disclosure* menggunakan teori Masur 2019. Data yang dikumpulkan kemudian di analisa menggunakan korelasi *product moment* pada tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Tabel 1. Gambaran subjek berdasarkan domisili

Domisili	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kec. Guguk Panjang	70	23,6
Kec. Mandiangin Koto Selayan	91	30,6
Kec. Aur Birugo Tigo Baleh	136	45,8
Total	297	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa subjek penelitian ini terdiri atas 3 daerah yaitu Kec. Guguk Panjang, Kec. Mandiangin Koto Selayan, dan Kec. Aur Birugo Tigo Baleh. Responden terbanyak pada penelitian ini berasal dari Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh. Masing-masing kecamatan mempunyai responden yang mewakili.

Tabel 2. Kategorisasi *online self-disclosure*

Rumus	Skor	F	Kategori	Persen (%)
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	$X \leq 31,5$	13	sangat rendah	4,4
$(\mu - 1,5\sigma) < x \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$31,5 < X \leq 40,5$	37	rendah	12,5
$(\mu - 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$40,5 < X \leq 49,5$	77	sedang	25,9
$(\mu + 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$49,5 < X \leq 58,5$	138	tinggi	46,5
$(\mu + 1,5\sigma) < x$	$58,5 > X$	32	sangat tinggi	10,8
Total		297		100

Hasil penelitian dikategorikan menjadi lima kelompok, seperti ditunjukkan pada tabel 2; sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Disimpulkan bahwa pada kategori sangat rendah berjumlah 13 subjek, kategori rendah terdapat 37 subjek, kategori sedang berjumlah 77 subjek, 138 subjek berada pada tingkat kategori perilaku OSD tinggi, dan 32 subjek berada pada tingkat kategori sangat tinggi. Kesimpulannya adalah perilaku *online self-*

disclosure pada remaja yang menggunakan Instagram di Bukittinggi berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi kesepian

Rumus	Skor	F	Kategori	Persen (%)
$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	$X \leq 28$	18	rangat rendah	6,1
$(\mu - 1,5\sigma) < x \leq (\mu - 0,5\sigma)$	$28 < X \leq 36$	75	rendah	25,3
$(\mu - 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 0,5\sigma)$	$36 < X \leq 44$	114	sedang	38,4
$(\mu + 0,5\sigma) < x \leq (\mu + 1,5\sigma)$	$44 < X \leq 52$	88	tinggi	29,6
$(\mu + 1,5\sigma) < x$	$52 < X$	2	sangat tinggi	0,7
Total		297		100

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat lima kategori tingkat kesepian. Pada kategori sangat rendah terdapat 18 subjek (6,1%), kategori rendah sebanyak 75 (25,3%) subjek, kategori sedang berjumlah 114 (38,4%) subjek, kategori tinggi berjumlah 88 (29,6%) subjek dan kategori sangat tinggi berjumlah 2 (0,7%) subjek. Kesimpulan yang didapat dari tabel adalah remaja yang mengalami kesepian berada pada kategori sedang.

Hasil uji linearitas antara kesepian dengan *online self-disclosure* memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* 0,39 > 0,05, yang artinya variabel kesepian memiliki hubungan yang linear dengan variabel *online self-disclosure*. Kolmogorov Smirnov digunakan peneliti untuk menguji normalitas dari data yang diperoleh. Nilai signifikan uji normalitas sebesar 0,20 > 0,05 menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel kesepian dan variabel *online self-disclosure* sebesar 0,523. Adapun p tabel = 0,11 dan p empirik = 0,000. Dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan *online self-disclosure* pada remaja yang menggunakan Instagram di Bukittinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa di kalangan remaja pengguna Instagram, kesepian memiliki korelasi positif yang kuat dengan *online self-disclosure* (Nuraini, 2023). Penelitian lain juga mendapatkan bahwa kesepian berhubungan secara positif terhadap *online self-disclosure* pada remaja yang menggunakan media sosial (Václavíková & Dikáčová, 2018). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah H_a diterima dan H_0 ditolak, yaitu terdapat hubungan antara kesepian dengan *online self-disclosure* pada remaja yang menggunakan Instagram di Bukittinggi.

DISKUSI

Kesepian yang dialami remaja merupakan perasaan yang subjektif berupa perasaan yang tidak menyenangkan karena adanya kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi atau tidak memuaskan berupa ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diinginkan dengan yang terjadi saat ini yang beroperasi pada tingkat emosi, kognitif dan interpersonal (Galanaki, 2004). Perasaan kesepian merupakan interpretasi yang diberikan individu terhadap realitasnya sendiri, artinya bahwa seseorang dapat merasa kesepian meskipun dikelilingi banyak orang. Pada penelitian ini emosi dan kognitif remaja terhadap kesepian berada pada kategori tinggi, yang mana adanya perasaan sedih, hampa, merasa bosan terhadap hubungan sosialnya, malu, frustrasi, kurangnya dukungan emosional, merasa tidak diakui, merasa kehilangan bahkan bisa sampai pada perasaan putus asa.

Kemudian remaja melakukan coping terhadap kesepian dengan melakukan *online self-disclosure* melalui media sosial (Gentina et al., 2022). Media sosial berupa Instagram yang mana pengguna melakukan *online self-disclosure* merupakan salah satu modal sosial dalam upaya mengurangi kesepian yang dialami (Buntaran & Helmi, 2015). Instagram memiliki banyak fitur yang ditawarkan kepada penggunanya seperti alamat, preferensi, pencarian, telepon, *direct message*, perilaku berselancar, informasi lokasi, informasi perasaan, video, gambar, kapan dan dimana. Bahkan Instagram dapat mengetahui aktivitas apa yang sedang disenangi sipengguna (seperti berenang) atau ingin membeli apa, sehingga Instagram menawarkan produk-produk tersebut di beranda pengguna tanpa melakukan pencarian terlebih dahulu. Dalam penggunaan media sosial, remaja melakukan *online self-disclosure* dengan mengekspresikan pikiran, mengungkapkan suasana hati dan pengalaman pribadi sehingga meningkatkan perasaan terhubung dan memiliki kepada pengguna media sosial lainnya (Quynh Ho & Nguyen, 2023).

Berdasarkan hasil analisis data, gambaran *online self-disclosure* remaja berada pada kategori tinggi. Hal ini dilihat dari informasi pribadi yang diungkapkan, waktu yang digunakan untuk mengungkapkan informasi tersebut, dan banyaknya topik informasi yang diungkapkan. Seperti mengungkapkan setiap apa yang dirasakan saat itu, apa yang dialami, mengungkapkan setiap kegiatan pribadi, identitas yang bahkan tidak boleh semua orang tau (misalnya KTP), mengungkapkan masalah keluarga atau pertemanan, lokasi berada dan lain-lain. Informasi yang diungkapkan secara intim atau pribadi dapat disalahgunakan untuk pencurian identitas, *spam*, *spoof*, peretasan, intimidasi, perundungan, pelecehan seksual dan kekerasan secara online (Tsay-Vogel et al., 2018).

Informasi yang dimaksud ialah mengacu pada identitas fisik, fisiologis, mental, ekonomi, budaya dan sosial (Masur, 2019). Penelitian lain menemukan bahwa *online self-disclosure* yang berlebihan dapat membantu menghilangkan kesepian yang ditandai dengan perasaan lega dan bebas (Karsay et al., 2019). Akan tetapi, individu yang mendapat pengalaman negatif di media sosial akan menimbulkan terjadinya peningkatan perasaan kesepian (Ramadhan & Coralia, 2022). *Online self-disclosure* yang tinggi dapat menciptakan perbandingan sosial antara penggunaannya (media sosial) yang menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial, merasa tidak berarti dan merasa rendah diri (Runtu & Kurniawan, 2019). Selain itu, memberikan informasi tentang diri secara berlebihan beresiko seseorang diejek, dihina, ditolak atau tidak ada timbal balik sehingga merasa tidak berarti (Siregar & Setiasih, 2022).

Online self-disclosure memberikan banyak makna bagi individu. Meskipun terbuka untuk menjalin atau menambah pertemanan, privasi harus tetap diperhatikan sebelum mengungkapkan diri secara *online*. Pengendalian diri dalam dunia maya sangat penting untuk dilakukan seperti membatasi durasi dalam penggunaan media sosial, seleksi pertemanan secara *online* yang ketat, percakapan pribadi, dan mengklasifikasikan informasi pribadi (Rahardjo, Qomariyah, Hermita, Suhatri, Marwan & Andriani, 2020). Pertemanan secara virtual dapat menyebabkan penurunan keterampilan sosial (Yavich, Davidovitch & Frenkel, 2019). Hasil penelitian lain juga menemukan bahwa para pengguna Instagram mengalami kondisi mental yang buruk karena mendapat tekanan psikologis, gejalanya berupa berkurangnya waktu tidur, depresi karena *fear of missing out* (takut ketinggalan tren), kecemasan dan *bullying* (Astuti, Yenny, Hereyah, Saragih & Wahjuwibowo, 2021).

KESIMPULAN

Gambaran *online self-disclosure* pada remaja melalui Instagram di Bukittinggi berada pada kategori tinggi (yaitu remaja membagikan informasi pribadi atau emosi mereka secara intensif melalui Instagram). Gambaran kesepian mempengaruhi remaja untuk melakukan *online self-disclosure* melalui Instagram di Bukittinggi berada pada sedang. Kesepian memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *online self-disclosure* pada remaja yang menggunakan Instagram di Bukittinggi. Bagi remaja sebaiknya dapat mengurangi penggunaan media sosial (Instagram) sebagai wadah melakukan pengungkapan diri secara online, karena ditakutkan terjadinya penyalahgunaan informasi diri pribadi seperti pencurian identitas, perundungan, pelecehan dan masih banyak lagi efek negatifnya. Sebaiknya para individu lebih memahami bagaimana mengontrol privasi.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif: untuk ekonomi, manajemen, komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Anggraeni, N., & Zulfiana, U. (2018). Hubungan kesepian dan pengungkapan diri di Instagram pada dewasa yang belum menikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(02), 245-259. ISSN: 2301-8267
- Al Azis, M. R., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 120–130. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>
- Ariani, M. D., Supradewi, R., & Syafitri, D. U. (2020). Peran Kesepian Dan Pengungkapan Diri Online Terhadap Kecanduan Internet Pada Remaja Akhir. *Proyeksi*, 14(1), 12. <https://doi.org/10.30659/jp.14.1.12-21>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi sumatera barat dalam angka sumatera barat province in figures 2022 (Ed)*. Padang: CV Pertama Persada.
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Behavior, H. (2019). *I Sirola, Anu, Kaakinen, Markus, Savolainen, Iina & Oksanen, Atte Faculty of Social Sciences, Tampere University Loneliness and Online Gambling-Community Participation of Young Social Media Users*. 2019(95), 136–145.
- Bevinn, S. J. (2011). Psychology of loneliness. In *Psychology of Loneliness*.
- Błachnio, A., Przepiorka, A., Bałakier, E., & Boruch, W. (2016). Who discloses the most on Facebook. *Computers in Human Behavior*, 55, 664–667. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.10.007>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. Mitra Wacana Media.
- Buntaran, A., & Helmi, A. F. (2015). Peran Kepercayaan Interpersonal Remaja yang Kesepian dalam Memoderasi Pengungkapan Diri pada Media Jejaring Sosial Online. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 1(2), 106–119.
- Chen, L., Cheng, R., & Hu, B. (2021). *The Effect of Self-Disclosure on Loneliness in Adolescents During COVID-19 : The Mediating Role of Peer Relationships*. 12(August). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.710515>
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram Di Kota Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i3.23434>
- Galanaki, E. (2004). Are children able to distinguish among the concepts of aloneness, loneliness, and solitude? *International Journal of Behavioral Development*, 28(5), 435–443. <https://doi.org/10.1080/01650250444000153>
- Garvin, G. (2018). Hubungan Kecerdasan Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1005>
- Gentina, E., Chen, R., & Chen, R. (2022). *Digital natives ' coping with loneliness : Facebook or face-to-face ? To cite this version : HAL Id : hal-02115643 Digital Natives ' Coping with Loneliness : Facebook or Face-to-Face ?*
- Heinrich, L. M., & Gullone, E. (2006). The clinical significance of loneliness: A literature review. *Clinical Psychology Review*, 26(6), 695–718. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.04.002>
- Jin, X. (2020). Exploring Crisis Communication and Information Dissemination on Social Media: Social Network Analysis of Hurricane Irma Tweets. *Journal of International Crisis and Risk Communication Research*, 3(2), 179–210.

- Karsay, K., Schmuck, D., Matthes, J., & Stevic, A. (2019). Longitudinal Effects of Excessive Smartphone Use on Stress and Loneliness: The Moderating Role of Self-Disclosure. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 22(11), 706–713. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0255>
- Kemala Sari, A., Zailani, & Usman. (2021). Penyakit 'Ain Dari Perspektif Hadits Dan Relevansinya Dengan Media Sosial (Kajian Hadits Tematik). *Jurnal An-Nur*, 10(2), 68–77. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur>
- Lee, Y. C., Yamashita, N., Huang, Y., & Fu, W. (2020). "I Hear You, i Feel You": Encouraging Deep Self-disclosure through a Chatbot. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 1–12. <https://doi.org/10.1145/3313831.3376175>
- Ma, X., Hancock, J., & Naaman, M. (2016). Anonymity, intimacy and self-disclosure in social media. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 3857–3869. <https://doi.org/10.1145/2858036.2858414>
- Masur, P. K. (2019). Situational Privacy and Self-Disclosure. In *Situational Privacy and Self-Disclosure*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78884-5>
- Misoch, S. (2014). Card stories on youtube: A new frame for online self-disclosure. *Media and Communication*, 2(1), 2–12. <https://doi.org/10.17645/mac.v2i1.16>
- Mutiara Zaskya, Antonius Boham, L. J. H. L. (2020). *Twitter Sebagai Media Mengungkapkan Diri Pada Kalangan Milenial Twitter as a Media for Self-Disclosure Among Millennials*. 1–8.
- Nguyen, M., Bin, Y. S., & Campbell, A. (2012). Comparing online and offline self-disclosure: A systematic review. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(2), 103–111. <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0277>
- Nuraini, B. K. (2023). *Hubungan antara Kesepian dengan Pengungkapan Diri pada Remaja Pengguna Instagram di Kota Surabaya The Relationship Between Loneliness and Self Disclosure among Adolescent as Instagram Users in Surabaya City Abstrak*. 10(01), 861–873.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku ajar dasar-dasar statistik penelitian*.
- Ostendorf, S., Müller, S. M., & Brand, M. (2020). Neglecting Long-Term Risks: Self-Disclosure on Social Media and Its Relation to Individual Decision-Making Tendencies and Problematic Social-Networks-Use. *Frontiers in Psychology*, 11(October), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.543388>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Quynh Ho, T. T., & Nguyen, H. T. (2023). Self-disclosure on social networking sites, loneliness and psychological distress among adolescents: The mediating effect of cyber victimization. *European Journal of Developmental Psychology*, 20(1), 172–188. <https://doi.org/10.1080/17405629.2022.2068523>
- Rahardjo, W., Qomariyah, N., Hermita, M., Suhatril, R. J., Marwan, A., & Andriani, I. (2020). Online adolescents self-disclosure as social media users: the role of extraversion personality, perception of privacy risk, convenience of relationship maintenance, and self-presentation. *Jurnal Psikologi*, 19(3), 219–232.
- Ramadhan, P. A., & Coralia, F. (2022). Hubungan antara Self Disclosure dan Loneliness pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Kota Palembang. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(2), 525–533. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i3.3129>
- Runtu, V. C., & Kurniawan, J. E. (2019). Hubungan antara Self-Disclosure Melalui Media Sosial dan Emotion Focus Coping pada Wanita Usia Dewasa Awal. *Psychopreneur Journal*, 1(2), 94–105. <https://doi.org/10.37715/psy.v1i2.840>

- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). SELF DISCLOSURE MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.147-154>
- Siregar, M. A., & Setiasih, S. (2022). Peran Relasi Teman Sebaya terhadap Hubungan Keterbukaan Diri dan Kesepian pada Remaja. *Jurnal Ecopsy*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.10.013>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trepte, S. (2016). *Privacy Online: Perspective on Privacy andn Self Diclosure in the social web*.
- Tsay-Vogel, M., Shanahan, J., & Signorielli, N. (2018). Social media cultivating perceptions of privacy: A 5-year analysis of privacy attitudes and self-disclosure behaviors among Facebook users. *New Media and Society*, 20(1), 141–161. <https://doi.org/10.1177/1461444816660731>
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Siswa-siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan Wahyu Prasetyo Budi Utomo Hermien Laksmiwati Abstrak. *Jurnal Psikologi*, 6(1).
- Václaviková, I., & Dikáčová, S. (2018). The Manifestations of Self-Disclosure on Social Media and Their Relation To Self-Esteem and the Feeling of Loneliness Among Young People. *Ad Alta: Journal of Interdisciplinary Research*, 8(2), 295–297. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=134101985&site=eho-st-live>
- Van Gool, E., Van Ouytsel, J., Ponnet, K., & Walrave, M. (2015). To share or not to share? Adolescents' self-disclosure about peer relationships on Facebook: An application of the Prototype Willingness Model. *Computers in Human Behavior*, 44(March), 230–239. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.036>
- Widana, W., & Muliani, P. L. (2020). Uji Persyaratan Analisis. In *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*.
- Winarsunu, T. (2009). UMM Press. *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*.
- Xie, W., & Kang, C. (2015). See you, see me: Teenagers' self-disclosure and regret of posting on social network site. *Computers in Human Behavior*, 52(January), 398–407. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.05.059>
- Yang, D., & Menikah, B. (2018). 1, 2 1,2. 06(02), 245–259.
- Yang, L., & Tan, B. C. Y. (2012). *Self-Disclosure On Online Social Networks: Motives, Context Feature, And Media Capabilities Research-in-Progress Human-Computer Interactions*. 1–11.
- Yavich, R., Davidovitch, N., & Frenkel, Z. (2019). Social media and loneliness-forever connected?. *Canadian Center of Science and Education: Higher Education Stuies*, 9(2), 10-21. <https://doi.org/10.5539/hes.v9n2p10>
- Zhang, R. (2017). The stress-buffering effect of self-disclosure on Facebook: An examination of stressful life events, social support, and mental health among college students. *Computers in Human Behavior*, 75, 527–537. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.05.043>
- Zhang, Y., & Ling, Q. (2015). SNS as intimacy zone: Social intimacy, loneliness, and self-disclosure on SNS. *Global Media Journal*, 13(25), 1–18.